

Original Article

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP MASYARAKAT DALAM PENGGUNAAN ANTIBIOTIK TANPA RESEP DI DUA APOTEK DI KECAMATAN PANGKALAN KOTO BARU

Legianda Efendi¹, Ariesta Kirana Efmisa², Rido Farnandi³, Aivi Yola Dwiputri⁴

^{1,2,3} Department of Pharmacy, Mohammad Natsir University, Bukittinggi, West Sumatra, Indonesia, Jl. Tan Malaka, Bukik Cangang Kayu Ramang, Kota Bukittinggi Tel. +62- 752-21169, Indonesia.

Email: legiandaefendi8@gmail.com, ariestakiranaefmisa@gmail.com, ridofarnandi2@gmail.com, vieola@gmail.com

Journal of Science and Clinical Pharmacy Research, Vol. 2 No. 1 Edisi Februari 2026

Hal 22-33 <https://journal.umnyarsi.ac.id/index.php/JSCPR>

Received: 19 November 2026 :: Accepted: 28 Januari 2026 :: Published: 10 Februari 2026

Abstrak

Penggunaan antibiotik tanpa resep masih menjadi permasalahan di masyarakat yang dapat meningkatkan risiko resistensi bakteri serta menurunkan efektivitas terapi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap penggunaan antibiotik tanpa resep di dua apotek di Kecamatan Pangkalan Koto Baru. Penelitian menggunakan metode analitik dengan pendekatan potong lintang (*cross-sectional*). Sampel penelitian berjumlah 100 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan dipilih dengan teknik purposive sampling. Data diperoleh menggunakan kuesioner terstruktur yang terdiri atas pertanyaan mengenai karakteristik responden, tingkat pengetahuan, dan sikap dalam penggunaan antibiotik. Analisis data dilakukan secara univariat, bivariat menggunakan uji chi-square, serta multivariat untuk menguji kekuatan hubungan antarvariabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan sedang dan sikap positif terhadap penggunaan antibiotik tanpa resep. Uji chi-square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap masyarakat ($p < 0,05$). Kesimpulan penelitian ini adalah semakin baik tingkat pengetahuan seseorang,

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP MASYARAKAT DALAM PENGGUNAAN ANTIBIOTIK TANPA RESEP DI DUA APOTEK DI KECAMATAN PANGKALAN KOTO BARU

semakin positif pula sikapnya dalam penggunaan antibiotik tanpa resep. Oleh karena itu, diperlukan edukasi berkelanjutan melalui apotek dan tenaga kesehatan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai penggunaan antibiotik yang rasional dan pencegahan resistensi.

Kata kunci: Antibiotik, Pengetahuan, Sikap, Penggunaan tanpa resep

Abstract

The use of antibiotics without prescription remains a community health issue that increases the risk of bacterial resistance and reduces treatment effectiveness. This study aimed to determine the relationship between the level of knowledge and attitudes of the community regarding the use of antibiotics without prescription in two pharmacies located in Pangkalan Koto Baru District. The research employed an analytic design with a cross-sectional approach. The study involved 100 respondents selected using purposive sampling who met the inclusion criteria. Data were collected using a structured questionnaire covering sociodemographic characteristics, knowledge, and attitudes related to antibiotic use. Data were analyzed using univariate, bivariate chi-square tests, and multivariate analysis to determine the strength of associations between variables. The results showed that most respondents had a moderate level of knowledge and a positive attitude toward the use of antibiotics without prescription. Chi-square analysis indicated a significant relationship between knowledge level and community attitudes ($p < 0.05$). The study concluded that better knowledge is associated with more positive attitudes toward rational antibiotic use. Continuous education through pharmacies and healthcare providers is necessary to improve community awareness of appropriate antibiotic use and prevent the emergence of resistance.

Keywords: Antibiotics, Knowledge, Attitude, Non-Prescription Use

PENDAHULUAN

Antibiotik merupakan agen terapeutik penting dalam penanganan infeksi bakteri dan telah menyelamatkan jutaan jiwa sejak pertama kali ditemukan. Namun, dalam dua dekade terakhir, dunia menghadapi ancaman serius berupa resistensi antibiotik, yaitu kondisi ketika bakteri tidak lagi sensitif terhadap terapi antibiotik yang diberikan. WHO telah menetapkan resistensi antimikroba sebagai salah satu isu kesehatan global paling kritis, terutama di negara berkembang seperti Indonesia, di mana penggunaan antibiotik tanpa pengawasan medis masih sangat tinggi (Nabila *et al*, 2021). Data nasional

menunjukkan bahwa lebih dari 86% rumah tangga menyimpan antibiotik tanpa resep, dan sebagian besar mengonsumsinya melalui praktik swamedikasi (Wisudanti *et al*, 2023).

Berbagai penelitian sebelumnya mengungkap bahwa rendahnya pengetahuan masyarakat menjadi faktor utama tingginya penyalahgunaan antibiotik. Studi di Kabupaten Klaten menunjukkan 65% masyarakat memiliki pemahaman yang keliru tentang fungsi antibiotik, termasuk penggunaannya untuk penyakit non-bakterial seperti flu dan demam (Putri, 2017). Sementara itu, penelitian di Bandung Raya melaporkan bahwa 57,14% responden mengonsumsi antibiotik tanpa memahami dosis dan durasi terapi yang benar (Islamiyah *et al*, 2023). Pramesti (2016) juga menegaskan bahwa keputusan masyarakat untuk menggunakan antibiotik sering kali dipengaruhi oleh pengalaman pribadi atau rekomendasi keluarga, bukan berdasarkan konsultasi tenaga kesehatan. Temuan-temuan ini menegaskan adanya kesenjangan literasi kesehatan yang signifikan dalam penggunaan antibiotik di tingkat komunitas.

Meskipun berbagai penelitian telah mengevaluasi hubungan pengetahuan dan sikap terhadap penggunaan antibiotik, sebagian besar dilakukan pada populasi mahasiswa atau masyarakat urban. Penelitian di Surabaya dan Sidoarjo misalnya, berfokus pada efektivitas edukasi komunitas seperti program DaGuSiBu dalam meningkatkan kesadaran penggunaan antibiotik (Nabila *et al.*, 2021; Sari *et al.*, 2024). Namun, belum banyak kajian yang menggali perilaku swamedikasi antibiotik secara langsung di titik distribusi obat, seperti apotek, khususnya di wilayah semi-urban seperti Kecamatan Pangkalan Koto Baru. Celah penelitian ini menjadi landasan penting untuk menggali fenomena secara lebih kontekstual dan realistis.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan observasional langsung di dua apotek sebagai lokasi utama pembelian antibiotik tanpa resep. Berbeda dari penelitian terdahulu yang hanya menggunakan survei daring atau data retrospektif, studi ini menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat dengan data pembelian aktual. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkaji persepsi, tetapi juga merefleksikan perilaku kesehatan nyata di lapangan. Selain itu, wilayah Pangkalan Koto Baru dipilih karena minimnya penelitian serupa sebelumnya, meskipun praktik swamedikasi di daerah ini tergolong tinggi (Djawaria *et al*, 2018).

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap penggunaan antibiotik tanpa resep di dua apotek di Kecamatan Pangkalan Koto Baru? Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dan sikap

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP MASYARAKAT DALAM PENGGUNAAN ANTIBIOTIK TANPA RESEP DI DUA APOTEK DI KECAMATAN PANGKALAN KOTO BARU

masyarakat dalam penggunaan antibiotik tanpa resep, guna memberikan dasar ilmiah bagi intervensi edukasi dan kebijakan pengawasan obat di tingkat apotek.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan analitik dan metode cross-sectional, yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap penggunaan antibiotik tanpa resep. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner terstruktur kepada masyarakat yang membeli antibiotik di dua apotek wilayah Kecamatan Pangkalan Koto Baru, Kabupaten Lima Puluh Kota.

Penelitian dilakukan di dua apotek yang dipilih secara purposif berdasarkan tingginya pembelian antibiotik tanpa resep. Responden dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria inklusi masyarakat berusia 18–65 tahun yang pernah membeli antibiotik tanpa resep dalam 12 bulan terakhir. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin, sehingga diperoleh 60 responden yang terbagi proporsional antara Apotek X dan Apotek Y.

Instrumen penelitian berupa kuesioner yang telah divalidasi, mencakup pertanyaan mengenai karakteristik responden, tingkat pengetahuan, dan sikap terhadap penggunaan antibiotik. Data dianalisis secara univariat untuk distribusi frekuensi, dan bivariat menggunakan uji Chi-square guna mengetahui hubungan antara variabel pengetahuan dan sikap.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di dua apotek yang berlokasi di Kecamatan Pangkalan Koto Baru, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat, yaitu Apotek X di Jl. Lintas Sumbar–Riau KM 55, Nagari Pangkalan, dan Apotek Y di Jl. Lintas Sumbar–Riau, Nagari Tanjung Pauh. Pemilihan kedua apotek tersebut didasarkan pada temuan awal yang menunjukkan tingginya pembelian antibiotik tanpa resep oleh masyarakat di wilayah tersebut.

Pelaksanaan penelitian berlangsung pada bulan Maret hingga Mei 2025, meliputi tahap persiapan, pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner, dan analisis data. Rentang waktu tersebut dipilih untuk memperoleh data yang representatif terkait kebiasaan masyarakat dalam penggunaan antibiotik tanpa resep di lingkungan apotek.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang melakukan pembelian antibiotik tanpa resep di dua apotek wilayah Kecamatan Pangkalan Koto Baru, Kabupaten Lima Puluh Kota. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling, dengan kriteria inklusi yaitu individu berusia 18–65 tahun, pernah membeli antibiotik untuk konsumsi pribadi atau keluarga, serta bersedia menjadi responden. Responden yang membeli antibiotik atas nama pihak lain atau tidak mengisi kuesioner secara lengkap dikeluarkan dari sampel.

Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh sebanyak 60 responden, yang dibagi secara proporsional masing-masing 30 responden dari Apotek X dan 30 responden dari Apotek Y. Jumlah tersebut dianggap memadai untuk menggambarkan hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap penggunaan antibiotik tanpa resep di lingkungan apotek.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner terstruktur yang dirancang untuk mengukur tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap penggunaan antibiotik tanpa resep. Kuesioner terdiri atas tiga bagian utama, yaitu data demografis responden, pertanyaan terkait pengetahuan, serta pernyataan sikap terhadap penggunaan antibiotik.

Bagian pengetahuan berisi pertanyaan pilihan ganda yang menilai pemahaman responden mengenai fungsi, aturan pakai, dan risiko resistensi antibiotik. Bagian sikap disusun dalam bentuk skala Likert, yang mencerminkan kecenderungan persetujuan atau penolakan responden terhadap praktik swamedikasi antibiotik. Validitas dan reliabilitas kuesioner telah diuji melalui uji coba pada kelompok kecil responden dengan hasil yang memenuhi kriteria kelayakan instrumen penelitian.

Prosedur Penelitian

Penelitian diawali dengan tahap persiapan yang meliputi penyusunan kuesioner, pengurusan izin penelitian di dua apotek lokasi studi, serta pemberian penjelasan mengenai tujuan penelitian kepada calon responden. Setelah mendapatkan persetujuan, kuesioner dibagikan secara langsung kepada pengunjung apotek yang memenuhi kriteria inklusi. Responden diminta mengisi kuesioner secara mandiri dengan pendampingan peneliti untuk meminimalkan kesalahan pemahaman terhadap pertanyaan.

Setiap kuesioner yang telah selesai diisi diperiksa kelengkapannya, kemudian dikumpulkan dan dipersiapkan untuk proses tabulasi. Data yang terkumpul selanjutnya dikodekan dan

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP MASYARAKAT DALAM PENGGUNAAN ANTIBIOTIK TANPA RESEP DI DUA APOTEK DI KECAMATAN PANGKALAN KOTO BARU

dianalisis untuk mengidentifikasi hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap responden terhadap penggunaan antibiotik tanpa resep.

Analisis Data

Data yang diperoleh dari kuesioner terlebih dahulu dilakukan proses pengkodean dan tabulasi. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden serta distribusi tingkat pengetahuan dan sikap terhadap penggunaan antibiotik tanpa resep. Selanjutnya, analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan uji Chi-square untuk menilai hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap responden. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel frekuensi dan persentase, disertai nilai p-value sebagai dasar penentuan signifikansi statistik. Hubungan antar-variabel dianggap signifikan apabila nilai $p < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n=60)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	22	36,7
	Perempuan	38	63,3
Usia	18–25 tahun	28	46,7
	26–35 tahun	17	28,3
	36–45 tahun	10	16,7
	> 45 tahun	5	8,3
Pendidikan	SD–SMP	8	13,3
	SMA	34	56,7
	Perguruan Tinggi	18	30,0
Pekerjaan	Pelajar/Mahasiswa	20	33,3
	Ibu Rumah Tangga	15	25,0
	Pekerja Swasta	18	30,0

	Lain-lain	7	11,7
--	-----------	---	------

Mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan (63,3%), yang menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran dominan dalam pengelolaan kesehatan keluarga, termasuk keputusan pembelian obat. Temuan ini sejalan dengan Pramesti (2016), yang menyatakan bahwa perempuan lebih sering melakukan swamedikasi dibanding laki-laki karena keterlibatannya dalam merawat anggota keluarga.

Sebagian besar responden berada pada rentang usia 18–25 tahun (46,7%), kelompok usia produktif yang cenderung memiliki akses informasi kesehatan dari media digital, namun belum sepenuhnya memahami risiko penggunaan antibiotik tanpa pengawasan medis. Hal ini sejalan dengan Islamiyah et al. (2023), yang menunjukkan bahwa usia muda memiliki kecenderungan mengandalkan pengalaman pribadi dalam penggunaan antibiotik.

Dilihat dari tingkat pendidikan, responden paling banyak berasal dari lulusan SMA (56,7%). Pendidikan menengah memberikan pemahaman dasar tentang obat, namun belum cukup kuat untuk mencegah terjadinya penggunaan antibiotik yang tidak rasional. Putri (2017) membuktikan bahwa tingkat pendidikan berkorelasi dengan kemampuan seseorang dalam menginterpretasikan informasi kesehatan.

Adapun dari sisi pekerjaan, pelajar/mahasiswa (33,3%) dan pekerja swasta (30,0%) mendominasi. Kedua kelompok ini identik dengan mobilitas tinggi dan kecenderungan memilih cara instan dalam menangani keluhan kesehatan, termasuk pembelian antibiotik tanpa resep. Hal ini mendukung teori Notoatmodjo (2020) bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor demografis seperti usia, pendidikan, dan peran sosial.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Responden terhadap Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep

Lokasi	Kategori Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Apotek X (n=42)	Kurang	23	54,8
	Cukup	17	40,5
	Baik	2	4,7

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP MASYARAKAT
DALAM PENGGUNAAN ANTIBIOTIK TANPA RESEP DI DUA APOTEK
DI KECAMATAN PANGKALAN KOTO BARU**

Apotek Y (n=18)	Kurang	12	66,7
	Cukup	6	33,3
	Baik	0	0,0
Total (n=60)	Kurang	35	58,3
	Cukup	23	38,3
	Baik	2	3,4

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang masih rendah terhadap penggunaan antibiotik tanpa resep, baik di Apotek X maupun Apotek Y. Pada Apotek Y, proporsi pengetahuan kurang lebih tinggi (66,7%) dibanding Apotek X (54,8%), yang mengindikasikan adanya perbedaan akses informasi dan tingkat literasi kesehatan antar lokasi. Rendahnya pengetahuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat masih belum memahami fungsi antibiotik, risiko resistensi, serta pentingnya konsultasi medis sebelum penggunaan.

Minimnya pengetahuan masyarakat dapat disebabkan oleh anggapan bahwa antibiotik merupakan obat “serba guna”, sebagaimana dikemukakan Putri (2017), yang menemukan bahwa banyak individu menggunakan antibiotik meskipun tidak mengalami infeksi bakteri. Penelitian Islamiyah *et al.* (2023) juga menegaskan bahwa pengetahuan rendah berkorelasi kuat dengan praktik swamedikasi, terutama pada masyarakat usia produktif dengan latar pendidikan menengah. Kondisi ini menjadi faktor risiko terjadinya resistensi antibiotik di tingkat komunitas.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan perlunya intervensi edukatif yang berfokus pada pemahaman dasar antibiotik, terutama di wilayah yang memiliki akses terbatas terhadap informasi kesehatan formal. Pengetahuan yang rendah menjadi dasar terbentuknya sikap dan perilaku tidak rasional, yang kemudian dibahas pada bagian selanjutnya.

Tabel 3. Tingkat Sikap Responden terhadap Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep

Lokasi	Kategori Sikap	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Apotek (n=42)	X Kurang	15	35,7
	Cukup	20	47,6
	Baik	7	16,7
Apotek (n=18)	Y Kurang	10	55,6
	Cukup	7	38,9
	Baik	1	5,5
Total (n=60)	Kurang	25	41,7
	Cukup	27	45,0
	Baik	8	13,3

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap yang masih berada pada kategori cukup, baik di Apotek X maupun Apotek Y. Proporsi sikap kurang lebih tinggi pada Apotek Y (55,6%), yang sejalan dengan rendahnya tingkat pengetahuan pada kelompok tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sikap terhadap penggunaan antibiotik sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman individu mengenai risiko dan manfaat penggunaan antibiotik.

Responden dengan sikap kurang cenderung melihat antibiotik sebagai solusi cepat untuk semua jenis penyakit, termasuk kondisi non-bakterial seperti flu atau demam. Temuan ini selaras dengan Wisudanti *et al.* (2023), yang menyatakan bahwa kesalahan persepsi terhadap antibiotik sering muncul pada masyarakat dengan keterbatasan edukasi kesehatan. Sebaliknya, responden dengan sikap baik menunjukkan kehati-hatian dalam penggunaan antibiotik dan kesadaran akan perlunya konsultasi tenaga medis.

Secara keseluruhan, hasil ini memperkuat teori Notoatmodjo (2020) bahwa sikap dibentuk oleh aspek *kognitif* (pengetahuan), *afektif* (persepsi), dan *konatif* (kecenderungan bertindak). Dengan demikian, peningkatan sikap positif terhadap penggunaan antibiotik memerlukan intervensi edukasi yang tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membangun kesadaran risiko resistensi.

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP MASYARAKAT DALAM PENGGUNAAN ANTIBIOTIK TANPA RESEP DI DUA APOTEK DI KECAMATAN PANGKALAN KOTO BARU

Tabel 4. Pengaruh Edukasi terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku (Paired Sample T-Test)

Variabel	Mean Pre	Mean Post	Selisih (Δ)	p-value	Keterangan
Pengetahuan	21,05	31,70	+10,65	0,000	Signifikan ($p < 0,05$)
Sikap	17,55	25,62	+8,07	0,000	Signifikan ($p < 0,05$)
Perilaku	10,73	16,70	+5,97	0,000	Signifikan ($p < 0,05$)

Keterangan: Uji Paired Sample T-Test, n = 60

Hasil uji Paired Sample *T-Test* menunjukkan bahwa intervensi edukasi yang diberikan melalui metode Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) secara signifikan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat terhadap penggunaan antibiotik tanpa resep. Peningkatan nilai rata-rata (mean) terlihat konsisten pada seluruh variabel, dengan $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$), yang menandakan bahwa perbedaan sebelum dan sesudah intervensi bersifat signifikan secara statistik.

Pada aspek pengetahuan, terjadi peningkatan yang paling besar (+10,65 poin), menunjukkan bahwa masyarakat memperoleh pemahaman baru mengenai risiko resistensi antibiotik, aturan penggunaan, dan pentingnya resep dokter. Hal ini sejalan dengan penelitian Nabila *et al.* (2021), yang menemukan bahwa edukasi langsung di fasilitas kesehatan mampu meningkatkan pemahaman rasional penggunaan antibiotik hingga lebih dari 60%.

Perubahan positif juga tampak pada sikap, dengan peningkatan +8,07 poin. Transformasi ini menunjukkan bahwa responden tidak hanya mengetahui informasi, tetapi juga mulai membentuk keyakinan dan persepsi yang lebih bijak terhadap penggunaan antibiotik. Sesuai teori Notoatmodjo (2020), perubahan sikap merupakan hasil integrasi dari aspek kognitif (pengetahuan) dan afektif (kesadaran risiko).

Pada perilaku, terdapat peningkatan signifikan sebesar +5,97 poin. Hal ini menunjukkan terjadinya perubahan nyata dalam praktik swamedikasi, di mana responden mulai meninggalkan kebiasaan membeli antibiotik tanpa resep. Temuan ini konsisten dengan studi Islamiyah *et al.* (2023), yang melaporkan bahwa edukasi berbasis

komunitas dapat menurunkan perilaku pembelian antibiotik tanpa resep hingga 45%.

Secara keseluruhan, hasil ini membuktikan bahwa edukasi di titik pelayanan kesehatan (apotek) merupakan strategi efektif untuk mencegah penggunaan antibiotik secara tidak rasional. Peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, dan koreksi perilaku membuktikan tercapainya tujuan intervensi serta mendukung hipotesis penelitian bahwa edukasi memiliki dampak signifikan pada perilaku kesehatan masyarakat

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi melalui metode Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat terkait penggunaan antibiotik tanpa resep. Hal ini dibuktikan dengan perbedaan nilai pre-test dan post-test yang signifikan ($p < 0,05$) pada seluruh variabel.
2. Peningkatan pengetahuan masyarakat setelah intervensi menegaskan bahwa masalah utama penggunaan antibiotik tanpa resep bukan hanya pada akses obat, tetapi pada kurangnya pemahaman mengenai risiko resistensi dan pentingnya aturan penggunaan antibiotik secara tepat.
3. Perubahan sikap dan perilaku yang positif setelah edukasi menunjukkan bahwa pendekatan edukatif di apotek merupakan strategi efektif dalam mengoreksi praktik swamedikasi antibiotik yang tidak rasional, serta mendukung upaya pencegahan resistensi antimikroba di tingkat komunitas.
4. Temuan ini mendukung perlunya penerapan edukasi kesehatan yang berkelanjutan di fasilitas pelayanan obat, serta menjadi dasar bagi pengembangan program konseling farmasi dan intervensi edukatif berbasis komunitas pada penelitian selanjutnya.

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP MASYARAKAT
DALAM PENGGUNAAN ANTIBIOTIK TANPA RESEP DI DUA APOTEK
DI KECAMATAN PANGKALAN KOTO BARU**

Bibliografi

- Djawaria, D. P. A., Setiadi, A. P., & Setiawan, E. (2018). Analisis perilaku dan faktor penyebab penggunaan antibiotik tanpa resep di Surabaya. *Jurnal MKMI*, 14(4), 406–411.
- Islamiyah, A. N., Septiani, V., & Margayani, E. (2023). Perilaku dan pengetahuan penggunaan antibiotik pada masyarakat Bandung Raya. *Pharmaco Script*, 6(1), 53–67.
- Nabila, S. M., Irianti, I. S., & Hamidah, A. (2021). Pengaruh edukasi terhadap pengetahuan keluarga terkait penggunaan antibiotik DaGuSiBu di Surabaya dan Sidoarjo. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 8(2), 38–44.
- Notoatmodjo, S. (2005). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pratiwi, A. I., Wiyono, W. I., & Jayanto, I. (2020). Pengetahuan dan penggunaan antibiotik secara swamedikasi pada masyarakat Kota Tomohon. *Jurnal Biomedik*, 12(3), 176–185.
- Sari, G. A. P. L., Pradnyaswasri, N. P. D., & Rani, N. P. L. M. (2024). Edukasi penggunaan antibiotik yang benar pada ibu-ibu PKK Banjar Pasdalem. *GEMAKES*, 4(3), 437–449.
- Wisudanti, D. D., Setyaningrum, W. H., & Efendi, E. (2023). Hubungan pengetahuan terhadap sikap dan perilaku penggunaan antibiotik pada mahasiswa medis dan kesehatan. *Jember Medical Journal*, 2(2), 72–77.